



ANALISIS IMPLEMENTASI PROFIL LULUSAN 8 DIMENSI FASE C PADA KELAS V SD IT AL BASHIRAH KOTA PALOPO

Ichha Saputri¹, Ahmad Munawir², Nurul Aswar³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

ichhasputri927@gmail.com¹, Ahmad_munawir@uinpalopo.ac.id², ervirahmadhani@uinpalopo.ac.id³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-09-2026
Disetujui: 24-10-2026

Kata Kunci:

Profil Lulusan 8 Dimensi;
Fase C;
Sekolah Dasar;
Pendidikan Karakter.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi (P8) Fase C pada siswa kelas V SD IT Al Bashirah Kota Palopo serta mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P8 telah diterapkan secara terintegrasi melalui pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, dan keteladanan guru. Delapan dimensi yang meliputi keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi dikembangkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, budaya sekolah, pembelajaran aktif, dukungan orang tua, dan asesmen yang menyeluruh. Faktor penghambat meliputi keterbatasan pemahaman guru, sarana dan media, waktu, jumlah siswa, serta perbedaan karakter peserta didik.

Abstract: This study aims to describe how the 8-Dimension Graduate Profile (P8) Phase C is implemented for fifth graders at SD IT Al Bashirah in Palopo and to find out what helps or hinders it. The study uses a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The data is analyzed by reducing it, presenting it, and drawing conclusions. The research results show that P8 has been applied in an integrated way through learning, daily habits, and teacher role models. The eight dimensions, which include faith and piety, citizenship, critical thinking, creativity, collaboration, independence, health, and communication, are developed through various learning activities and school life. Supporting factors include teacher role models, school culture, active learning, parental support, and comprehensive assessments. Inhibiting factors include teachers' limited understanding, facilities and media, time, number of students, and differences in student characters.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi, serta menanamkan kompetensi dasar peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi tahapan pendidikan berikutnya. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu memperhatikan perkembangan sikap, keterampilan, kemampuan berpikir, kesehatan, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Sejalan dengan tujuan tersebut, pemerintah menetapkan delapan dimensi profil lulusan sebagai bagian dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun

2025. Kedelapan dimensi tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Profil lulusan tersebut menjadi arah pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai berdasarkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga berdasarkan pembentukan karakter dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi delapan dimensi profil lulusan perlu menjadi bagian yang terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah.

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi perlu disesuaikan dengan

tahap perkembangan peserta didik, termasuk siswa Fase C yang umumnya berada pada kelas V dan VI. Pada fase ini, peserta didik perlu memperoleh pengalaman belajar yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir, pembentukan tanggung jawab, penguatan hubungan sosial, serta pembiasaan perilaku positif. Dimensi keimanan dan ketakwaan dapat dikembangkan melalui pembiasaan beribadah dan penerapan akhlak mulia; dimensi kewargaan melalui sikap disiplin, kepedulian, penghargaan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab terhadap lingkungan; dimensi penalaran kritis melalui kegiatan menganalisis informasi dan memecahkan masalah; serta dimensi kreativitas melalui kegiatan menghasilkan gagasan dan karya. Selanjutnya, dimensi kolaborasi dikembangkan melalui kerja sama dan pembagian tanggung jawab, dimensi kemandirian melalui kemampuan mengelola tugas dan proses belajar, dimensi kesehatan melalui pembiasaan hidup bersih dan sehat serta perhatian terhadap kesejahteraan diri, sedangkan dimensi komunikasi dikembangkan melalui kemampuan menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat, dan berinteraksi secara efektif. Kedelapan dimensi tersebut saling berkaitan sehingga penerapannya tidak cukup dilakukan melalui satu mata pelajaran atau kegiatan tertentu, tetapi perlu didukung oleh budaya sekolah dan pengalaman belajar yang berkelanjutan.

Pelaksanaan Profil Lulusan 8 Dimensi membutuhkan peran guru sebagai perancang, fasilitator, pembimbing, dan evaluator pembelajaran. Guru perlu mengintegrasikan nilai dan kompetensi yang terkandung dalam setiap dimensi ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, pemecahan masalah, pembiasaan positif, serta kegiatan refleksi dapat menjadi alternatif untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan. Pada sekolah dasar berbasis Islam terpadu, penguatan dimensi keimanan dan ketakwaan juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Meskipun demikian, karakteristik sekolah berbasis Islam tidak berarti bahwa implementasi profil lulusan hanya berfokus pada aspek spiritual. Seluruh dimensi tetap perlu

dikembangkan secara proporsional agar peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan yang menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Maharani et al. (2025) mengenai pentingnya pengembangan karakter peserta didik secara holistik serta Dewantari dan Oktaviani (2025) mengenai peran guru dalam penerapan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran. Sementara itu, pendekatan pembelajaran dan pembiasaan nilai yang dikemukakan oleh Wahyudi (2023) dapat dijadikan landasan pendukung, sepanjang kesesuaiannya dengan implementasi delapan dimensi profil lulusan telah dikonfirmasi melalui sumber aslinya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan kebijakan penguatan karakter dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Luthfia et al. (2024), sebagaimana dirujuk dalam kajian ini, mengemukakan adanya kendala pemahaman terhadap konsep dan pelaksanaan program penguatan profil peserta didik di sekolah. Adawiyah (2024) juga menyoroti persoalan pelaksanaan kegiatan yang belum sepenuhnya disertai proses refleksi mendalam serta kesiapan guru dalam aspek kompetensi dan pengelolaan waktu. Adapun Adelia dan Rosyid (2024) menekankan persoalan pengembangan kemandirian, kolaborasi, serta kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran. Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran bahwa penguatan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui kegiatan formal atau seremonial, tetapi memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang konsisten. Namun demikian, temuan tersebut perlu dipahami sesuai dengan konteks penelitian masing-masing. Kajian mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), misalnya, tidak dapat langsung disamakan dengan implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi karena keduanya berada dalam kerangka kebijakan dan pendekatan pelaksanaan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut lebih tepat digunakan sebagai landasan untuk memahami persoalan umum dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sedangkan analisis implementasi P8 perlu mengacu pada kerangka kebijakan profil lulusan yang berlaku.

Permasalahan implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi juga menjadi perhatian dalam konteks SD IT

Al Bashirah Kota Palopo, khususnya pada peserta didik Fase C kelas V. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 21 Oktober 2025, implementasi P8 di sekolah tersebut belum berjalan secara optimal. Kondisi awal yang ditemukan menunjukkan bahwa integrasi kedelapan dimensi dalam proses pembelajaran dan kegiatan pendukung sekolah belum berlangsung secara konsisten. Situasi ini mengindikasikan perlunya pengkajian lebih lanjut terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pendidikan, peran guru, serta mekanisme evaluasi yang digunakan untuk mendukung pengembangan setiap dimensi profil lulusan. Pada tahap ini, temuan observasi awal belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa seluruh dimensi mengalami permasalahan dengan tingkat yang sama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat mengidentifikasi bagaimana setiap dimensi diterapkan, bentuk kegiatan yang mendukung pencapaiannya, serta faktor yang membantu atau menghambat pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

Permasalahan tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengkaji implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi secara menyeluruh pada tingkat satuan pendidikan, khususnya di sekolah dasar berbasis Islam terpadu. Kesenjangan penelitian yang hendak dikaji terletak pada perlunya memperoleh gambaran empiris mengenai penerapan seluruh delapan dimensi secara bersamaan dalam konteks peserta didik Fase C kelas V, bukan hanya menilai aspek kemandirian, kolaborasi, kreativitas, atau penalaran kritis secara terpisah. Selain itu, penelitian ini perlu membedakan antara keberadaan kegiatan yang mendukung profil lulusan dan konsistensi penerapan nilai serta kompetensi tersebut dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi di SD IT Al Bashirah Kota Palopo penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan setiap dimensi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis upaya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi pada peserta didik Fase C

kelas V di SD IT Al Bashirah Kota Palopo sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi penguatan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SD IT Al Bashirah, Kota Palopo, pada April–Mei 2026. Informan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru kelas V, dan 20 peserta didik kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, serta dokumentasi berupa modul ajar, program sekolah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar analisis dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member check, peningkatan ketekunan, serta diskusi dengan teman sejawat atau dosen pembimbing.

Selanjutnya, konsistensi fokus penelitian diperbaiki pada seluruh bagian naskah agar selaras dengan judul yang mengkaji implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi pada peserta didik kelas V SD IT Al Bashirah. Fokus penelitian tidak lagi dibatasi pada pembentukan karakter kreativitas, melainkan mencakup proses penerapan kedelapan dimensi, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Aspek kreativitas tetap menjadi salah satu dimensi yang dianalisis, tetapi tidak ditempatkan sebagai satu-satunya tujuan penelitian. Penyesuaian dilakukan pada bagian pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, fokus penelitian, definisi istilah, desain penelitian, instrumen, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Dengan demikian, seluruh komponen metode penelitian memiliki keterkaitan yang jelas

dan mendukung tujuan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi secara menyeluruh, termasuk faktor pendukung, faktor penghambat, strategi penguatan, dan kontribusinya terhadap perkembangan peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi Fase C pada Siswa Kelas V SD IT Al Bashirah Kota Palopo

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi Fase C pada siswa kelas V SD IT Al Bashirah Kota Palopo dilaksanakan melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan sehari-hari, dan keteladanan guru. Pelaksanaan kedelapan dimensi tidak dipisahkan ke dalam program tersendiri, tetapi disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran dan aktivitas peserta didik di sekolah. Dimensi keimanan dan ketakwaan dikembangkan melalui pembiasaan beribadah, berdoa, bersikap jujur, dan bersyukur; dimensi kewargaan melalui toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan; dimensi penalaran kritis melalui kegiatan bertanya, mencari alasan, membandingkan informasi, dan menarik kesimpulan; dimensi kreativitas melalui kegiatan menghasilkan karya dan mengembangkan gagasan; dimensi kolaborasi melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama; dimensi kemandirian melalui pengerjaan dan evaluasi tugas secara mandiri; dimensi kesehatan melalui kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta menerapkan pola hidup sehat; dan dimensi komunikasi melalui kegiatan berbicara, membaca, menulis, serta menyampaikan pendapat. Temuan tersebut menggambarkan bentuk pelaksanaan delapan dimensi di lingkungan sekolah, tetapi belum secara langsung menunjukkan tingkat ketercapaian atau perubahan kompetensi peserta didik.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi meliputi keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, pembelajaran aktif dan bermakna, dukungan orang tua, serta asesmen yang menyeluruh. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung

pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Adapun faktor penghambatnya mencakup keterbatasan pemahaman guru, sarana dan media pembelajaran, jumlah peserta didik dalam kelas, perbedaan karakteristik siswa, serta keterbatasan waktu. Untuk menghadapi kendala tersebut, sekolah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Profil Lulusan 8 Dimensi ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya belajar sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan profil lulusan memerlukan keterpaduan antara kesiapan guru, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Pembahasan

a. Implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi Fase C pada Siswa Kelas V SD IT Al Bashirah Kota Palopo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi dilakukan melalui pembelajaran terpadu, pembiasaan, dan keteladanan guru. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menempatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai unsur yang saling berkaitan dalam perkembangan peserta didik. Keterpaduan tersebut terlihat pada penerapan dimensi keimanan dan ketakwaan melalui pembiasaan religius; kewargaan melalui sikap toleransi dan tanggung jawab sosial; penalaran kritis melalui analisis informasi dan penarikan kesimpulan; kreativitas melalui pengembangan ide dan karya; kolaborasi melalui kerja sama; kemandirian melalui pemberian tanggung jawab belajar; kesehatan melalui pembiasaan hidup bersih dan sehat; serta komunikasi melalui penyampaian gagasan secara lisan maupun tulisan. Secara konseptual, kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan berbagai kompetensi dalam konteks nyata. Namun, keberadaan kegiatan belum cukup untuk membuktikan bahwa seluruh dimensi telah berkembang secara optimal. Oleh karena itu, setiap dimensi perlu didukung indikator yang jelas dan bukti pengamatan yang sistematis agar pelaksanaannya dapat dievaluasi secara lebih objektif.

- 1) Dimensi Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Implementasi dimensi keimanan dan ketakwaan melalui pembiasaan beribadah, berdoa, bersikap jujur, dan bersyukur menunjukkan bahwa nilai agama diupayakan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini relevan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk perilaku. Akan tetapi, pelaksanaan kegiatan religius tidak secara otomatis membuktikan bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi secara mendalam. Guru perlu memberikan contoh yang konsisten dan menghubungkan nilai keagamaan dengan perilaku konkret, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pengembangan dimensi ini perlu dinilai tidak hanya dari keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dari perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah.

2) Dimensi Kewargaan

Pengembangan dimensi kewargaan melalui toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa pendidikan kewargaan dapat dilaksanakan melalui pengalaman sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan kewargaan yang menekankan penghormatan terhadap orang lain, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Kelas dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk belajar menyampaikan pendapat, menerima perbedaan, serta menyelesaikan persoalan bersama secara santun. Namun, pembiasaan tersebut perlu diterapkan secara konsisten agar tidak hanya muncul ketika guru memberikan arahan. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pengambilan keputusan sederhana dan pembagian tanggung jawab dapat menjadi cara untuk memperkuat dimensi kewargaan dalam kegiatan pembelajaran.

3) Dimensi Penalaran Kritis

Pengembangan penalaran kritis melalui kegiatan bertanya, mencari alasan, membandingkan informasi, menggunakan bukti, dan menarik kesimpulan menunjukkan bahwa proses berpikir menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Secara konseptual, penalaran

kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjawab soal, tetapi juga dengan kemampuan menganalisis informasi dan menjelaskan dasar pemikiran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pertanyaan terbuka, permasalahan kontekstual, dan kesempatan kepada peserta didik untuk mempertanggungjawabkan jawabannya. Kegiatan tersebut dapat membantu guru mengamati cara siswa mengolah informasi, bukan sekadar menilai benar atau salahnya jawaban. Meskipun strategi yang diterapkan telah mengarah pada pengembangan penalaran kritis, tingkat kemampuan peserta didik belum dapat disimpulkan tanpa bukti asesmen yang menunjukkan kualitas alasan, penggunaan informasi, dan ketepatan kesimpulan.

4) Dimensi Kreativitas

Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan gagasan, mencoba berbagai cara, dan menghasilkan karya menunjukkan bahwa kreativitas diupayakan melalui pembelajaran yang memberikan ruang bagi inisiatif siswa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kreativitas yang menekankan kemampuan menghasilkan ide atau karya sesuai dengan tujuan dan konteks permasalahan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan tanpa membatasi seluruh proses berpikir peserta didik pada satu pola penyelesaian. Suasana belajar yang menghargai gagasan dan menjadikan kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran juga dapat mendukung keberanian siswa dalam mencoba. Namun, keberadaan tugas kreatif belum membuktikan peningkatan kreativitas secara langsung. Penilaiannya perlu memperhatikan keaslian gagasan, kesesuaian karya, variasi penyelesaian, dan kemampuan siswa menjelaskan proses pembuatan karya.

5) Dimensi Kolaborasi

Implementasi dimensi kolaborasi melalui kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab bersama menunjukkan bahwa kemampuan bekerja dengan orang lain dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif yang menekankan pertukaran gagasan, pembagian peran, dan keterlibatan anggota dalam mencapai

tujuan bersama. Namun, pembagian kelompok saja tidak cukup untuk menunjukkan bahwa kolaborasi telah berjalan secara efektif. Setiap peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk berkontribusi, mendengarkan pendapat teman, dan melaksanakan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan proses kerja sama, bukan hanya hasil akhir tugas kelompok, sehingga perkembangan kemampuan kolaborasi dapat dinilai berdasarkan partisipasi dan kontribusi nyata peserta didik.

6) Dimensi Kemandirian

Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan dan mengevaluasi tugas secara mandiri menunjukkan adanya upaya mengembangkan tanggung jawab dalam proses belajar. Pendekatan ini relevan dengan konsep kemandirian belajar yang mencakup kemampuan mengatur pekerjaan, memilih strategi, mengambil keputusan, dan mengevaluasi hasil. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan bantuan sesuai kebutuhan tanpa mengambil alih seluruh proses penyelesaian tugas. Pemberian tanggung jawab secara bertahap juga penting karena peserta didik memiliki tingkat kesiapan yang berbeda. Dengan demikian, pengembangan kemandirian perlu dilihat dari kemampuan siswa mengelola tugas, berinisiatif, dan bertanggungjawabkan pekerjaannya, bukan semata-mata dari kemampuannya menyelesaikan tugas tanpa bantuan.

7) Dimensi Kesehatan

Pembiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengonsumsi makanan sehat, serta melakukan aktivitas fisik menunjukkan bahwa dimensi kesehatan dikembangkan melalui praktik yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini relevan dengan pendidikan kesehatan yang menekankan pembentukan kebiasaan melalui praktik berulang dan dukungan lingkungan. Sekolah perlu memastikan bahwa pembiasaan tersebut didukung oleh keteladanan, fasilitas yang memadai, dan pengawasan yang konsisten. Pengembangan dimensi kesehatan juga dapat diperluas pada pemahaman mengenai gizi, keselamatan diri, aktivitas fisik, dan kesejahteraan psikologis. Namun, keberadaan

kegiatan kesehatan belum cukup untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku hidup sehat. Evaluasi perlu didasarkan pada konsistensi kebiasaan dan bukti perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

8) Dimensi Komunikasi

Pengembangan dimensi komunikasi melalui kegiatan berbicara, membaca, menulis, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa peserta didik diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran aktif yang menempatkan komunikasi sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan dan membangun pemahaman. Suasana kelas yang aman dapat mendukung keberanian siswa untuk berpendapat, tetapi kemampuan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh keberanian berbicara. Kejelasan penyampaian, kesesuaian informasi dengan topik, kemampuan mendengarkan, dan ketepatan dalam menjawab juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif agar peserta didik mampu menyampaikan gagasan secara lebih terarah dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi

Faktor pendukung berupa keteladanan guru, budaya sekolah, pembelajaran aktif, dukungan orang tua, dan asesmen menyeluruh menunjukkan bahwa implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi memerlukan keterpaduan berbagai unsur pendidikan. Keteladanan guru dan budaya sekolah membantu menjaga konsistensi nilai, sedangkan pembelajaran aktif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan kompetensi yang dikembangkan. Dukungan orang tua berperan dalam memperkuat pembiasaan di luar sekolah, sementara asesmen menyeluruh membantu guru menilai proses dan perilaku siswa. Di sisi lain, keterbatasan pemahaman guru, sarana pembelajaran, jumlah siswa, perbedaan karakteristik, dan waktu dapat membatasi pelaksanaan kegiatan secara optimal. Hambatan tersebut perlu diatasi melalui penguatan kompetensi guru, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, pengelolaan kelas yang fleksibel, dan penyusunan indikator penilaian yang jelas. Dengan

demikian, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kemampuan sekolah mengintegrasikan tujuan pembelajaran, strategi pelaksanaan, dan evaluasi secara konsisten.

Penguatan implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi perlu dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten, peningkatan kompetensi guru, kerja sama dengan orang tua, dan asesmen yang sistematis. Pembiasaan sehari-hari dapat diperkuat dengan menetapkan tujuan dan indikator sederhana untuk setiap dimensi sehingga kegiatan yang dilakukan memiliki arah yang jelas. Peningkatan kompetensi guru dapat dilaksanakan melalui perencanaan bersama, diskusi, dan refleksi pembelajaran, sedangkan kerja sama dengan orang tua diperlukan untuk menjaga kesinambungan nilai yang dikembangkan di sekolah dan keluarga. Selain itu, dokumentasi kegiatan, catatan pengamatan, hasil karya, dan asesmen dapat digunakan sebagai bukti pelaksanaan serta perkembangan kompetensi peserta didik. Strategi tersebut perlu diarahkan tidak hanya pada terlaksananya kegiatan, tetapi juga pada tersedianya bukti yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran.

Kesimpulannya, hasil penelitian menggambarkan bahwa implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi di kelas V SD IT Al Bashirah Kota Palopo dilakukan melalui integrasi pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai bentuk pelaksanaan delapan dimensi serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Namun, data mengenai kegiatan dan persepsi informan belum cukup untuk membuktikan bahwa penerapan profil lulusan menyebabkan peningkatan karakter atau kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, kesimpulan perlu dibatasi pada bentuk implementasi yang ditemukan dan indikasi perilaku yang benar-benar didukung oleh bukti empiris. Pengamatan berulang, dokumentasi hasil karya, catatan perkembangan, dan asesmen berdasarkan indikator setiap dimensi dapat digunakan untuk memperkuat penelitian berikutnya sehingga perkembangan peserta didik dapat dianalisis secara lebih terukur.

D. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi Fase C pada siswa kelas V SD IT Al Bashirah Kota Palopo telah diintegrasikan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran serta pembiasaan sehari-hari di sekolah. Implementasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, diskusi, kerja sama, penyelesaian tugas, pembiasaan hidup sehat, dan komunikasi dalam pembelajaran. Pelaksanaannya didukung oleh keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, pembelajaran aktif, dukungan orang tua, dan asesmen yang menyeluruh. Namun, implementasi masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru, sarana dan media pembelajaran, jumlah siswa, keragaman karakter dan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan waktu. Upaya yang dilakukan untuk mendukung implementasi meliputi pengintegrasian delapan dimensi dalam pembelajaran dan pembiasaan sekolah, pemberian keteladanan, penerapan pembelajaran aktif, serta pelibatan orang tua. Dengan demikian, implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi memerlukan dukungan yang berkelanjutan dan keterlibatan berbagai pihak agar dapat diterapkan secara optimal dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah diharapkan memperkuat dukungan kelembagaan melalui pengembangan budaya sekolah yang positif, penyediaan sarana dan media pembelajaran yang memadai, serta fasilitasi pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Profil Lulusan 8 Dimensi. Guru diharapkan mengintegrasikan kedelapan dimensi secara konsisten dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, kemandirian, dan komunikasi, serta membiasakan perilaku religius dan hidup sehat. Selain itu, evaluasi perkembangan peserta didik perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan asesmen yang sesuai. Orang tua diharapkan turut memperkuat pembiasaan nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga agar terdapat kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi pada jenjang atau konteks sekolah yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor pendukung, hambatan, dan strategi penerapannya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi pada jenjang

pendidikan, karakteristik peserta didik, dan konteks sekolah yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penerapannya. Penelitian juga dapat difokuskan pada perkembangan setiap dimensi melalui observasi dalam jangka waktu yang lebih panjang serta penggunaan beragam teknik pengumpulan data. Selain itu, kajian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengatasi keterbatasan pemahaman guru, sarana pembelajaran, dan waktu pelaksanaan, sehingga implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi dapat dikembangkan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliyah, Nurrohmatul, et al. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar." *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 19, no. 1, 2025.
- Anjani, Octa Ria, et al. "Kerangka Konseptual Peran Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Fasilitator: Dekonstruksi P5 menuju PL8D dalam Kurikulum Merdeka." *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, vol. 11, no. 2, 2026, pp. 93–102.
- Ariyani, Yusinta Dwi, Andi Wahyudi, and Rika Asmara Sejati. "Penerapan Thematic Collaborative Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD." *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, vol. 14, no. 1, 2022, pp. 15–24.
- Ardhani, Kusuma, Urip Tisngati, and Sugiyono. "Kesiapan dan Hambatan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Scholarly Journal of Elementary School*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 72–82.
- Dewi, Rulynda Tiara, Vit Ardhyantama, and Hasan Khalawi. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Scholarly Journal of Elementary School*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 15–26.
- Halik, Abd, Asmirinda Resa, and Nur Ilmi. "Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar." *Juara SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, vol. 3, no. 1, 2024. Artikel jurnal.
- Handayani, Mega Setya, et al. "The Pedagogical Relevance of the Deep Learning Approach to the Formation of the Eight Dimensions of Graduate Profiles in Elementary School Learning." *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 8, no. 2, 2026, pp. 148–160.
- Kumalasari, Endang Ayu, Sekar Dwi Ardianti, and Wawan Shokib Rondli. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar." *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, 2025, pp. 114–128.
- Kusuma, Fenty Julia Mari, Hebi Al Awali, and Dara Salsabila. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar." *Wiyatamandala*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 108–120.
- Lutfi, Ragil, et al. "Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Studi Kasus Penguatan Profil Lulusan Sekolah Dasar." *Journal of Education Research*, vol. 7, no. 3, 2026, pp. 2755–2764.
- Madyarini, Dyan Desi, and Nur Indah Wahyuni. "Internalisasi Nilai Karakter melalui Muatan Sosial Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar: Model Konseptual dalam Kerangka Pembelajaran Mendalam dan Profil Lulusan." *Elementary School Teacher*, vol. 8, no. 2, 2025.
- Primantiko, R., Iswan, and Rahayu, D. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, vol. 6, no. 2, 2024, pp. 266–273.
- Rasworo, Nurul Fadhillah, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu*, vol. 8, no. 5, 2024, pp. 3638–3648.
- Susanto, Susanto, et al. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar." *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2, 2024, pp. 1405–1409.

Wahyudi, Antonius Eko, Sunarni, and Nurul Ulfatin.
“Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, vol. 8, no. 2, 2023, pp. 179–190.